

KEMAMPUAN AWAL GURU SD PADA PEMBELAJARAN MENDONGENG ANTI *BULLIYING* BERBANTUKAN MEDIA *SHADOW THEATRE*

Ika Septiana^{1*}, Muhajir², Ahmad Ripai³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

*Korespondensi : ikaseptiana@upgris.ac.id

ABSTRACT

Bullying is an act of bullying that can happen to anyone and anywhere. It can even happen to people around you. Bullying can also occur in the world of education, such as in the school environment. Bullying or bullying can be avoided by cultivating an attitude of compassion, empathy, and helping fellow friends and those around you. Disruptive attitudes grow intending to show strength, see others as inferior, and the desire to defeat others. This can be minimized by cultivating a spirit of compassion, empathy, and helping through storytelling activities. This is because, with stories, children do not feel patronized. Children will learn from the messages conveyed in the story and identify themselves through the characters shown in the story. This is the reason why fairy tales were chosen to overcome the amount of bullying that occurs in schools. Teachers involve students in telling stories using media such as Shadow Theater media. Based on the results of the service that has been carried out, it is concluded that fairy tale teaching material is taught in elementary schools. This is per the indicators or learning objectives in the elementary school curriculum for Indonesian language subjects. Even Karangawen District Elementary School teachers also teach storytelling to students. Based on initial service data obtained regarding aspects of knowledge about bullying, as many as 75% of teachers understand bullying. Aspects of bullying occur in schools, as much as 75% occur in elementary schools. In terms of material, 82% of respondents admitted that they did not relate the topic of bullying to learning. Media aspect, teachers' knowledge about the use of Shadow Theater media as much as 96% of respondents do not understand about Shadow Theater media. Aspects of types of violence, namely the type of violence that respondents understand, namely psychological violence. Bullying occurs in schools, but this theme is not often raised or related by teachers in school learning.

Keywords : *Bullying, Storytelling, Shadow theater*

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 07/12/2023

Diterima : 02/03/2024

Dipublikasikan : 21/04/2024

ABSTRAK

Bullying merupakan tindakan perundungan yang bisa terjadi pada siapa saja dan di mana saja. Bahkan juga bisa terjadi pada orang-orang yang ada di sekitar. *Bullying* juga bisa terjadi di dunia pendidikan seperti di lingkungan sekolah. Perundungan atau *bullying* dapat dihindarkan dengan cara menumbuhkan sikap kasih sayang, empati, tolong menolong sesama teman maupun orang sekitar. Sikap mengganggu tumbuh dengan maksud ingin menunjukkan kekuatan, melihat orang lain lebih rendah, dan keinginan mengalahkan orang lain. Hal itu dapat diminimalkan dengan menumbuhkan jiwa kasih sayang, empati, tolong menolong melalui kegiatan bercerita. Hal itu dikarenakan dengan cerita, anak tidak merasa digurui. Anak akan mengambil pelajaran dari pesan yang disampaikan dalam cerita dan mengidentifikasi dirinya melalui tokoh-tokoh ditunjukkan dalam cerita. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa dongeng dipilih untuk mengatasi banyaknya *bullying* yang terjadi di sekolah. Guru melibatkan peserta didik dalam bercerita dengan menggunakan media seperti media *Shadow Theatre*. Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa materi ajar dongeng diajarkan di Sekolah Dasar. Hal itu sesuai dengan indikator atau tujuan pembelajaran yang ada di kurikulum SD mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahkan guru-guru Sekolah Dasar Kecamatan Karangawen juga mengajarkan mendongeng kepada peserta didik. Berdasarkan data awal pengabdian diperoleh mengenai aspek pengetahuan tentang *bullying*, sebanyak 75% guru-guru memahami tentang *bullying*. Aspek *bullying* terjadi di sekolah, sebanyak 75% terjadi di SD. Aspek materi, 82% responden mengakui tidak mengaitkan topik *bullying* dalam pembelajaran. Aspek media, pengetahuan guru tentang penggunaan media *Shadow Theatre* sebanyak 96% responden kurang memahami mengenai media *Shadow Theatre*. Aspek jenis kekerasan, bahwa jenis kekerasan yang dipahami responden, yaitu kekerasan psikis. *Bullying* terjadi di sekolah akan tetapi tema ini tidak banyak diangkat atau dikaitkan guru dalam pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci : Mendongeng, Anti *Bullying*, Media *Shadow Theatre*

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan bisa terjadi pada siapa saja dan di mana saja. Hal itu juga terjadi di lingkungan pendidikan. Dampak dari perundungan ini sangat signifikan dari yang sederhana hingga yang berat. Hal yang sederhana misalnya anak menjadi enggan berangkat sekolah, takut berangkat sekolah, hingga stress dan depresi bagi korban. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya kasus. Di Indonesia kasus *bullying* pada anak relatif tinggi. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus *bullying* terhadap anak sebanyak 369 dan 25% terjadi di sekolah (Lestari, 2019).

Pelaku perundungan di sekolah bisa dilakukan oleh anak yang memiliki fisik yang lebih besar, memiliki keberanian yang lebih

besar, atau secara kelompok. Kesadaran untuk menghindari *bullying* harus dimiliki bersama agar anak-anak tidak menjadi pelaku maupun korban. Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* di sekolah karena siswa memiliki kekurangan fisik dan lemah dalam bersosialisasi, sehingga korban menerima ejekan, pukulan, dan juga ancaman. Perlakuan *bullying* berdampak pada fisik, psikologis, dan sosial (Wardani, 2019).

Perundungan atau *bullying* dapat dihindarkan dengan cara menumbuhkan sikap kasih sayang, empati, tolong menolong sesama teman, karena sikap membully itu tumbuh karena sikap ingin menunjukkan kekuatan, melihat orang lain lebih rendah, dan keinginan mengalahkan.

Bullying dapat dicegah secara preventif melalui pendidikan karakter. Hal-hal yang

dapat dilakukan; (1) memperkuat pengendalian sosial, hal ini dapat dimaknai sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik untuk menertibkan peserta didik yang melakukan penyimpangan, termasuk tindak kekerasan dengan melakukan pengawasan dan penindakan; (2) mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf; (3) menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan; (4) memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda; (5) meningkatkan dialog dan komunikasi intensif antar siswa dalam sekolah; (6) menyediakan katarsis; (7) melakukan usaha pencegahan tindak kekerasan (*bullying*) di sekolah (Yuyarti, 2018).

Menumbuhkan jiwa kasih sayang, empati, tolong menolong, berikut dampak baiknya untuk dirinya dan lingkungan itu dapat ditanamkan melalui cerita. Kenapa cerita dipilih? Karena dengan cerita, anak tidak merasa digurui. Anak akan mengambil pelajaran dari pesan yang disampaikan dan mengidentifikasi dirinya melalui tokoh-tokoh ditunjukkan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa dongeng dipilih untuk mengatasi banyaknya *bullying* yang terjadi di sekolah.

Menurut Priyono (2001) dalam Shofwan (2022) manfaat mendongeng adalah 1. Merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar. 2. Mengembangkan daya penalaran sikap kritis dan kreatif. 3. Mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa. 4. Membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk, yang dapat ditiru maupun ditinggalkan. 5. Rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak. (Shofwan, 2022)

Dongeng akan lebih menarik jika menggunakan media. Media dongeng terdapat beberapa macam. Ada yang menggunakan boneka, ada yang menggunakan gambar, ada pula yang menggunakan bayangan atau teater bayangan di luar dikenal dengan *pupper theatre* atau *shadow theatre*. Kelebihan media ini adalah menimbulkan imajinasi anak-anak. Media ini cocok untuk anak Sekolah Dasar dan

dapat dimainkan secara bersama-sama sehingga akan membangun kerja sama.

METODE

Data ini diambil pada saat pelaksanaan PKM yang berjudul Pelatihan Mendongeng Anti Bullying dengan Menggunakan Media Shadow Theatre sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru SD di Karangawen Kabupaten Demak yang dilaksanakan pada Juli–September 2023. Peserta PKM adalah guru-guru Sekolah Dasar yang berasal dari Sekolah-sekolah Dasar di SD di Kecamatan Karangawen. Di Karangawen terdapat 30 Sekolah Dasar dan masing-masing diambil satu guru sebagai perwakilan kegiatan PKM. Pemilihan 1 guru diserahkan kepada masing-masing sekolah karena sekolah yang lebih tahu mengenai kompetensi guru yang akan dikirim karena setelah kegiatan pengabdian guru yang diutus tersebut diwajibkan melakukan diseminasi di sekolah.

Sebelum dilakukan Pelatihan terlebih dahulu dilakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal peserta PKM. Pertanyaan yang diajukan kepada peserta PKM terkait dengan *bullying* di sekolah, pengetahuan peserta PKM tentang *bullying*, pembelajaran mendongeng di sekolah, dan penerapan media *Shadow Theatre* di sekolah dasar.

Dengan pengambilan data tersebut diharapkan akan mendapatkan gambaran tentang bagaimana pelaksanaan pelajaran mendongeng di sekolah, bagaimana kondisi sekolah kaitannya dengan *bullying*, seberapa jauh pengetahuan guru-guru Sekolah Dasar tentang *bullying*. Data-data tersebut untuk langkah berikutnya yaitu upaya penerapan dongeng dengan media *Shadow Theatre* untuk mengatasi *bullying* di sekolah. Penerapan itu berupa pelatihan yang materinya adalah materi terkait *bullying*, membuat naskah dongeng dengan memasukkan unsur anti *bullying*, juga keterampilan mendongeng, dan memahami dan mempraktikkan media *Shadow Theatre*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil artikel ini merupakan bagian dari kegiatan PKM Pelatihan Mendongeng Anti *Bullying* dengan Menggunakan Media *Shadow Theatre* sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru SD di Karangawen Kabupaten Demak.

Pelatihan yang diberikan dalam PKM ini memuat 3 hal yaitu 1) pelatihan mendongeng anti bullying; 2) pelatihan membuat media *Shadow Theatre*; dan 3) pelatihan mendongeng dengan menggunakan media *Shadow Theatre*. Dengan adanya pelatihan ini harapannya

hasil pelatihan dapat diimplementasikan guru dalam pembelajaran di kelas. Guru dapat membuat media *Shadow Theatre* dengan dikreasikan sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik SD yang diajarnya. Selain itu kompetensi mendongeng dapat dikaitkan dengan mata pelajaran lain dan juga dapat dimasuki cerita yang berkaitan dengan penanaman karakter untuk meminimalkan bullying di SD.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan Kegiatan

Tahapan	Kegiatan	Metode Pelaksanaan	
		Teknik	Metode
Persiapan	Persiapan dan pembagian tugas TIM		Diskusi
Perencanaan	1. Pembuatan rencana kerja/agenda kegiatan		Diskusi
	2. Pembelian peralatan dan Bahan PKM		
	3. Koordinasi dengan Mitra	Komunikasi langsung	Diskusi
Pelaksanaan	Pelaksanaan PKM 1: Pengantar dan sosialisasi kegiatan	Sosialisasi, Brainstorming	Diskusi dan Tanya jawab
	Pelaksanaan PKM 2: Materi mendongeng anti bullying, dan media <i>Shadow Theatre</i>	Pelatihan	Ceramah, diskusi, tanya jawab
	Pelatihan PKM 3: Praktik mendongeng anti bullying	Pelatihan	Praktik dan diskusi

	Pelaksanaan PKM 4: Pembuatan Media Shadow Theatre	Pelatihan	Praktik dan diskusi
	Pelaksanaan PKM 5: Mendongeng dengan media Shadow Theatre	Pelatihan	Praktik, Diskusi dan Tanya jawab

Berdasarkan tahapan atau rancangan kegiatan pengembangan telah dilakukan kegiatan pengabdian dengan beberapa tahapan yang telah dirancang tersebut.

Upaya Peningkatan Kompetensi Guru SD di Karangawen Kabupaten Demak.

Berikut hasil kemampuan awal pengalaman guru dalam pembelajaran di

Kegiatan yang telah dilakukan			Tahapan	Kegiatan	DOKUMENTASI KEGIATAN
Persiapan	Persiapan dan pembagiartugas TIM		Pelaksanaan	Pelaksanaan PKM 1: Pengantardan sosialisasi kegiatan (Sabtu 8 Juli 2023)	
Perencanaan	1. Pembuatan rencana kerja/agenda kegiatan			Pelaksanaan PKM 2: Materi mendongeng bullying dan media shadow theatre (Sabtu 5 Agustus 2023)	
	1. Pembelian peralatan dan Bahan PKM			Pelatihan PKM 3: Praktik menulis mendongeng (Sabtu 12 Agustus 2023)	
	1. Koordinasi dengan Mitra			Pelaksanaan PKM 4: Pembuatan Media Shadow Theatre (Sabtu 19 Agustus 2023)	

Gambar 1 Tahapan pelaksanaan PKM

Sebelum melakukan pengabdian dilakukan terlebih dulu tes awal untuk mengetahui kemampuan guru terkait pembelajaran mendongeng dan penggunaan media dalam pembelajaran mendongeng.

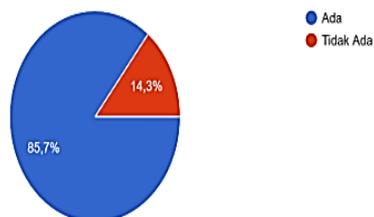
Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta pengabdian sebelum dilakukan pengabdian mengenai Pelatihan Mendongeng Anti *Bullying* dengan Menggunakan Media *Shadow Theatre* sebagai

sekolah terkait materi mendongeng dan penggunaan media pembelajaran.

Materi mendongeng

Data awal yang diperoleh dari peserta PKM mengenai materi mendongeng diharapkan dapat menjadi dasar awal tim pengabdian bahwa materi pengabdian yang akan diberikan nantinya memang sudah sesuai dengan kurikulum yang ada di SD.

Materi mendongeng di SD
28 jawaban

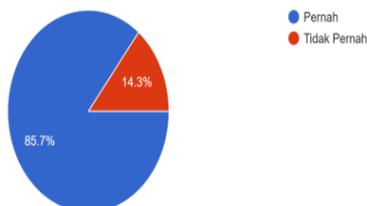


Gambar 2 persentase materi mendongeng di SD

Hasil dari responden di atas dapat diketahui bahwa tidak semua sekolah SD di daerah Karangawen, Demak menggunakan materi mendongeng di kelas. Terdapat sejumlah 14,7% tidak ada materi mendongeng. Sedangkan sejumlah 85,7% sudah terdapat materi mendongeng.

Mengajar materi mendongeng

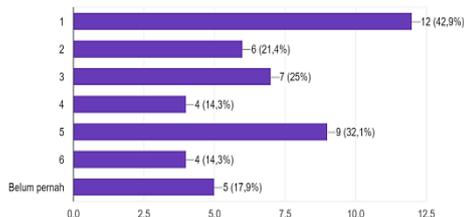
Mengajarkan materi mendongeng di SD
28 responses



Gambar 3. Persentase pengalaman mengajar mendongeng

Dari diagram di atas terdapat sejumlah 14,3% guru belum pernah mengajarkan materi mendongeng di SD sedangkan guru yang sudah memiliki pengalaman mendongeng di SD sebanyak 85,7%. Hal ini membuktikan bahwa responden sebagian besar sudah memiliki pengalaman memberikan materi mendongeng.

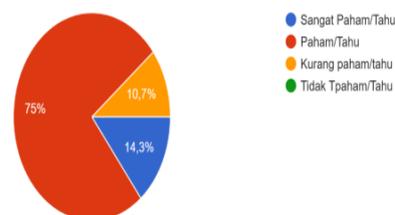
Di kelas berapa mengajarkan materi mendongeng di SD
28 jawaban



Gambar 4. kelas dengan materi mendongeng

Analisis yang dihasilkan dari responden, materi mendongeng banyak digunakan di kelas bawah. Seperti yang dihasilkan pada diagram di atas terdapat 12 guru artinya terdapat 42,9% guru menggunakan materi ini di kelas 1. Sedangkan di kelas dua terdapat 6 guru atau sebanyak 21,4%, di kelas tiga terdapat 7 guru atau sejumlah 25%, di kelas 4 dan 6 merupakan kelas yang paling sedikit menggunakan materi mendongeng yaitu hanya terdapat sebanyak 4 guru atau sejumlah 14,3% saja. Selain di kelas 1, jumlah terbanyak yang menerapkan materi mendongeng juga terdapat di kelas yang besar yaitu kelas 5, sebanyak 9 guru atau sejumlah 32,1%. dan sisanya sebanyak 5 guru yang belum pernah menerapkan materi mendongeng di kelasnya.

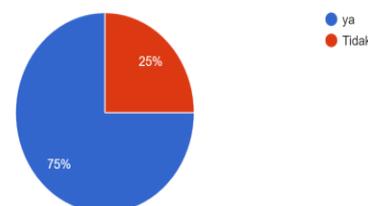
Apakah Ibu Bapak Memahami mengenai Bullying
28 jawaban



Gambar 5. Pemahaman *Bullying*

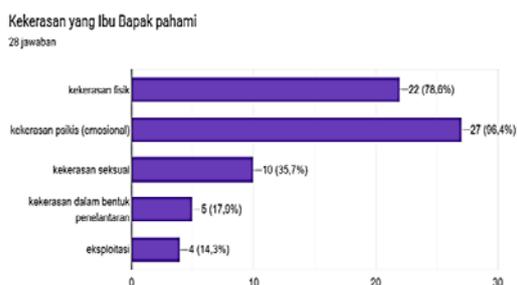
Dilihat dari diagram di atas rata-rata semua guru tahu tentang *bullying*. Sebanyak 14,3% sangat paham mengenai hal ini. Sedangkan guru yang hanya sekedar tahu/paham sebanyak 75%. Dan yang tidak paham sebanyak 10,7%. Artinya masih perlu adanya pemahaman untuk guru yang kurang paham untuk nantinya lebih peduli pada muridnya baik cara mengatasi, memberi edukasi, atau pencegahannya.

Di Sekolah Ibu Bapak apakah pernah terjadi Bullying pada peserta didik
28 jawaban



Gambar 6. Bullying di Sekolah

Dari hasil yang diperoleh di daerah Karangawen, Demak terdapat 75% sekolah SD yang pernah terjadi *bullying* pada anak peserta didiknya. Sedangkan sebanyak 25% diantaranya tidak pernah terjadi *bullying*. Artinya tingkat *bullying* di lingkungan anak peserta didik masih sangat banyak. Perlu adanya tindakan untuk mengatasi *bullying*. Di lingkungan pendidikan SD, guru sangat berperan penting akan adanya hal ini.

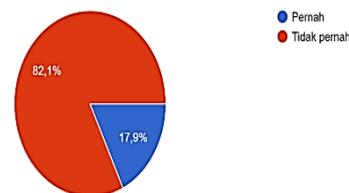


Gambar 7. Pemahaman kekerasan

Tindakan *bullying* sendiri dapat menimbulkan kekerasan yang terbilang cukup serius. Diantaranya ada kekerasan fisik, kekerasan psikis (emosional), kekerasan seksual, kekerasan dalam bentuk penelantaran dan eksploitasi. Tidak semua bentuk kekerasan guru dapat memahami. Seperti hasil dari responden guru di Karangawen, Demak. Guru yang memahami tentang kekerasan fisik sejumlah 78,6%, kekerasan psikis (emosional) sejumlah 96,4%, kekerasan seksual sejumlah 35,7%, Kekerasan dalam bentuk penelantaran sejumlah 17,9%, dan eksploitasi yang paling banyak diketahui oleh guru sejumlah 14,3%.

Sedangkan yang kebanyakan terjadi di lingkungan SD daerah Karangawen, Demak yaitu berupa Tindakan saling mengejek, kekerasan fisik dan psikis, kekerasan verbal dan nonverbal, perkelahian dan bahkan bertengkar.

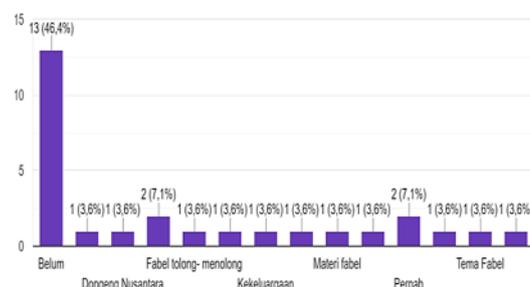
Mengajarkan materi mendongeng di SD dengan tema Bullying
28 jawaban



Gambar 8. Pengalaman Mengajar mendongeng dengan tema Bullying

Dari banyaknya *bullying* yang terjadi di SD daerah Karangawen, Demak. Ternyata belum pernah mencoba mengajarkan materi mendongeng dengan tema *bullying*, yaitu terdapat sejumlah 82,1% . sedangkan 17,9 % diantaranya sudah pernah mengajarkan materi tersebut.

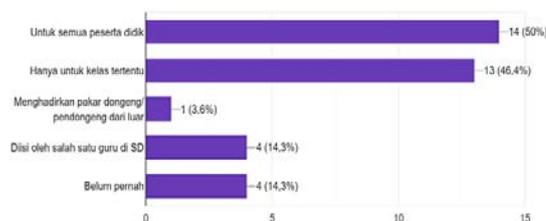
Tema mendongeng yang pernah diajarkan ke anak (jika belum pernah diisi "Belum"
28 jawaban



Gambar 9. Tema mendongeng

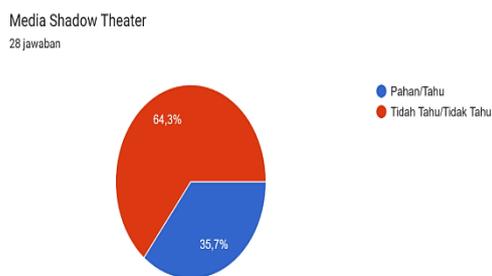
Terdapat sejumlah 46,4% belum pernah melakukan kegiatan mendongeng kepada anak di kelas. Sedangkan beberapa diantaranya sudah melakukan kegiatan mendongeng dengan berbagai tema. Seperti dongeng cerita rakyat 3,6%, dongeng Nusantara 3,6%, Fabel 7,21%, fabel tolong menolong 1, fabel

Kegiatan Mendongeng di sekolah Ibu Bapak
28 jawaban



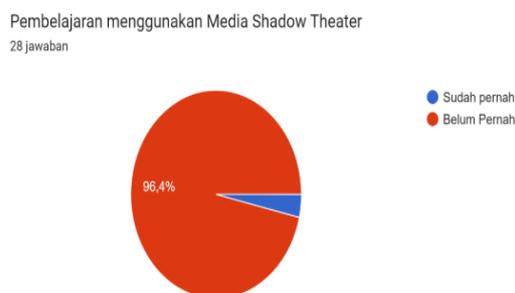
Gambar 10. Tujuan pembelajaran mendongeng

Hasil yang diperoleh dari gambar diagram di atas untuk kegiatan mendongeng di sekolah dilakukan untuk semua peserta didik sebanyak 50%, sedangkan untuk kelas tertentu terdapat 46,4%. Sedangkan yang menghadirkan pakar mendongeng dari luar yaitu hanya sejumlah 3,6%. Sedangkan yang kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh salah satu guru di SD yaitu sejumlah 14,3%. Dan yang belum pernah sama sekali melakukan kegiatan mendongeng yaitu sejumlah 14,3%.



Gambar 11. Pemahaman media *Shadow Theatre*

Dalam kegiatan mendongeng tentunya terdapat beberapa media. Salah satunya yaitu melalui media *Shadow Theatre*. Ternyata guru yang belum tau media ini sangat banyak yaitu sejumlah 64,3%. Sedangkan yang mengetahui yaitu hanya sejumlah 35,7%.



Gambar 12. Penggunaan Media *Shadow Theatre*

Media pembelajaran *Shadow Theater* ternyata hampir keseluruhan belum pernah menggunakannya, yaitu sejumlah 96,4%. Sedangkan yang pernah hanya sejumlah 0,6% saja. Hal ini diindikasikan karena belum diketahui secara paham penggunaan baik secara teknik dan medianya. Pengetahuan guru tentang penggunaan media *Shadow Theatre* juga

minim. Guru belum pernah menggunakan media *Shadow Theatre* karena tidak tahu dan belum memahami media *Shadow Theatre* seperti apa dan bagaimana bentuknya.

KESIMPULAN

Dari data awal disimpulkan bahwa materi mendongeng diajarkan di Sekolah Dasar di SD Kecamatan Karangawen sedangkan pengetahuan guru tentang *bullying* sebanyak 75% guru-guru memahami tentang *bullying*. Responden yang para guru tersebut menyatakan bahwa *bullying* terjadi di sekolah mereka sebanyak 75% sedangkan jenis kekerasan yang dipahami oleh guru yang paling paham adalah kekerasan psikis, Meskipun *bullying* banyak terjadi di sekolah akan tetapi tema ini tidak banyak diangkat dalam dongeng yang mereka bawakan. 82% mereka menyatakan hal tersebut.

Pengetahuan guru tentang penggunaan media *Shadow Theatre* juga minim 96% peserta guru belum pernah menggunakan media *Shadow Theatre* karena tidak tahu dan belum memahami media *Shadow Theatre* seperti apa dan bagaimana bentuknya. Oleh karena itu Pelatihan pembuatan Media *Shadow Theatre* diharapkan dapat menambah kompetensi dan keterampilan guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran dengan peserta didik untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (DRTPM) Kemendikbud Ristek Dikti yang telah menyetujui dan mendanai PKM Pelatihan Mendongeng Anti *Bullying* dengan Menggunakan Media *Shadow Theatre* sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru SD di Karangawen Kabupaten Demak. Terima kasih juga kepada Koordinator Wilayah Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak dan Bapak Ibu Guru SD Kecamatan Karangawen Kabupaten

Demak selaku mitra pengabdian. Selain itu juga terima kasih kepada LPPM Universitas PGRI Semarang yang telah mendukung dan memotivasi atas terlaksananya kegiatan pengabdian dengan didanai oleh DRTPM.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi Kusuma Wardani, M. M. (2019). Eksplorasi Pengalaman Remaja yang Menjadi Korban Bullying di Sekolah. *Ners Widya Husada*, 15-22.
- Nina Dwi Lestari, L. N. (2019). “Gema Suling” Gerakan Masyarakat Sekolah Tanggap Bullying dalam Upaya Pencegahan Bullying pada Anak Usia Sekolah . *Jurnal SOLMA*, 101-110.
- Shofwan, A. M. (2022). Manfaat dan Tujuan Mendongeng untuk Pendidikan Anak. *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 184-195.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 52.